

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian dan Definisi Pariwisata

Ada berbagai versi tentang arti dan makna pariwisata bagi setiap individu yang mengetahuinya ataupun yang lebih mempelajarinya. Pada umumnya, arti pariwisata bisa dikaitkan dengan orang atau sejumlah orang yang melakukan perjalanan ke luar daerah tempat tinggalnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Rumusan mengenai konsepsi pariwisata memang beragam tergantung dari persepsi tiap orang yang kemudian menyatakannya lewat teori dan definisi pariwisata itu sendiri. Menurut Pendit (2006) kalau pariwisata didefinisikan dalam kategori sebagai ilmu, maka dalam operasionalnya istilah pariwisata itu yaitu mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat-tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka.

Dalam dunia global arti pariwisata secara implisit dan kerangka pemikiran oleh beberapa pakar di dalamnya, juga mengindikasikan bahwa pariwisata juga menjadi topik yang penting untuk diteliti dan ditelaah. Seperti halnya McIntosh dan Gupta (1980) yang mencoba mengungkapkan definisi lain dari pariwisata yaitu gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakatnya dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.

Lain halnya dengan pembahasan definisi pariwisata yang dipakai oleh segelintir orang di eropa yang mengatakan bahwa pariwisata itu adalah hubungan dan gejala yang menyeluruh yang muncul dari adanya perjalanan dan tinggal sementara dari orang-orang asing, dengan syarat tidak tinggal permanen dan tidak melakukan kegiatan yang menghasilkan uang (Schmoll, 1997)

Di Indonesia istilah pariwisata baru dimulai pada awal tahun 1960-an yang mengganti istilah tourism atau travel. Seiring dengan perkembangannya di Indonesia, arti pariwisata itu sendiri terjabarkan dalam Undang-Undang No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan yang mendefinisikan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yan berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

2.2 Elemen-Elemen Penting dalam Pariwisata

Proses apa yang dinamakan pariwisata itu sendirinya tidak terjadi dengan sendirinya dan mudah. Ada elemen-elemen penting yang harus disadari menjadi suatu syarat mutlak dalam keberadaan pariwisata tersebut, yaitu (UU No.9 tahun 1990):

1) Objek dan daya tarik wisata

Tempat segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Tujuan dan apa yang hendak dikunjungi akan semakin jelas apabila objek tersebut mempunyai daya tarik wisata dan punya nilai jual tersendiri dalam arti keunikan dan kekhasan akan objek wisata tersebut.

2) Kawasan Pariwisata

Kawasan dengan luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata itu sendiri.

3) Wisatawan

Yaitu orang yang melakukan kegiatan wisata. Elemen ini adalah mutlak harus ada, karena wisatawan dalam hal ini adalah pelaku atau subyek dari respon terhadap tempat wisata yang akan dikunjungi

4) Usaha Pariwisata

Kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang berkaitan dengan elemen ini.

2.3 Pariwisata dalam Ekonomi dan Peranannya

Seperti yang dituliskan pada bab sebelumnya, bahwa pariwisata kini telah menjadi industri raksasa yang bersifat internasional dan salah satu indikator dalam pembangunan ekonomi di Indonesia pada saat itu. Maka industri pariwisata tersebut banyak dibicarakan dan diteliti oleh banyak orang. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks, ia juga merealisasikan industri-industri klasik seperti industri

kerajinan tangan dan cenderamata, penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri (Wahab, 1975: 9).

Jadi, pariwisata itu juga sebagai faktor dalam menentukan lokasi industri dan perkembangan daerah-daerah yang miskin sumber alam. Contoh dalam negeri yang bisa kita lihat nyata adalah propinsi Bali. Sebenarnya daerah tersebut tidak mempunyai keistimewaan akan kekayaan alam, bahkan bisa dikatakan miskin akan sumber daya alam dibandingkan dengan propinsi lainnya yaitu Irian jaya dengan tambang emas dan tembaga, propinsi-propinsi di Sumatra dan Kalimantan yang mempunyai tambang batubara, minyak, gas alam, serta hasil alam berupa karet, kelapa sawit dan kayu. Tapi, pariwisata dapat mengubah semua aspek kehidupan ekonomi di propinsi Bali. Hampir semua elemen penting pariwisata ada di dalamnya dan bernilai tinggi. Hal ini juga ditunjang oleh pemerintah daerah yang ingin merencanakan pembangunan untuk meningkatkan kemakmuran hidup masyarakat setempat dengan perencanaan pariwisata dengan baik dan matang. Pengembangan dari rencana peningkatan fisik secara detail untuk pariwisata adalah secara umum sebuah pemikiran lanjut oleh pejabat lokal.

Peranan pariwisata secara langsung dapat terlihat pada pola dan perubahan ekonomi yang mendasar akan adanya kawasan objek wisata tersebut. Bisa jadi dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan kawasan objek wisata itu sangat berimbas pada masyarakat sekitarnya. Konsekuensi-konsekuensi dari turisme mulai mempengaruhi dasar ekonomi dari komunitas-komunitas, memberikan baik hasil positif maupun negatif bagi orang-orang lokal.

2.4 Wisata Belanja

Sebenarnya daya tarik dari berwisata dalam hal ini ialah adanya waktu untuk berbelanja. Biasanya barang yang akan dibeli yaitu berupa souvenir khas dari tempat yang dikunjungi oleh wisatawan tersebut yang nantinya akan dijadikan oleh-oleh untuk dibawa pulang ke daerah tempat tinggal wisatawan itu. Adanya fasilitas berbelanja oleh wisatawan yaitu toko-toko souvenir, toko barang kesenian ataupun toko yang hanya menjual barang keperluan sehari-hari menjadikan bahwa wisata belanja mempunyai proporsi yang lumayan besar dalam pengeluaran atau biaya yang dipergunakan wisatawan dalam perjalanan wisatanya ke suatu tempat disamping untuk keperluan-keperluan akomodasi, transportasi, makan minum dan sebagainya.

2.5 Studi Terkait

Erawan (1987) dalam penelitiannya yaitu tentang Peranan Pariwisata dalam Perekonomian Bali (Efek Penggandaan Pengeluaran Wisatawan terhadap Pendapatan Masyarakat) yang menggunakan data primer dengan wawancara dan data sekunder dari berbagai instansi dan atau badan yang terkait tentang penelitian tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah model penggandaan pendapatan yaitu $K = 1 - mt/s + mt$, ditambah dengan model logaritma ganda (double logarithm) sebagai model matematisnya serta OLS dalam model perhitungannya. Hasil penelitiannya menunjukkan sikap wisatawan yang positif terhadap berbagai fasilitas dan jasa-jasa pariwisata. Peningkatan peranan sektor tersier (jasa)

melebihi sektor primer dan sekunder (industri) terjadi di Bali. Hal ini disebabkan perkembangan sektor pariwisata yang pesat, yang di lain pihak keadaan alam di daerah Bali itu sendiri miskin akan sumber-sumber mineral dan bahan tambang lainnya yang dapat digunakan untuk mengembangkan industri berat.

Manan dkk (1993) dalam proyek penelitiannya menganalisa tentang pariwisata dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Lombok Barat. Metode data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Pedoman wawancara ditambah dengan kuesioner akan menjangkau pendapat masyarakat setempat mengenai pengaruh pariwisata di daerah tersebut. Hasil yang didapat ialah pariwisata berperan dalam perekonomian yaitu menambah devisa dan pendapatan pemerintah melalui pajak langsung dan tidak langsung, serta memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Lombok Barat yang berguna bagi pembangunan daerah itu sendiri.

Setiawan (1993) menganalisa Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Industri Pariwisata (Beberapa Catatan Menyangkut Skala) dalam proyek penelitiannya. Metode data yang digunakan adalah literatur dari beberapa data statistik menjadi pedoman utama, dan observasi menjadi proporsi yang kecil oleh penulis dalam penelitian ini. Hasil yang didapat adalah kecenderungan perkembangan fasilitas akomodasi dalam bentuk hotel berbintang di Bali mempunyai berbagai implikasi yaitu, efisien dalam meningkatkan perdagangan luar negeri, menyerap investasi dan tenaga kerja besar, dan memberikan tingkat penghasilan yang lebih tinggi. Sedangkan implikasi negatifnya mengakibatkan

kurang efisien dari segi pembukaan lapangan kerja serta kurang mendorong wiraswasta-wiraswasta baru.

Woinarski (2002) dalam penelitiannya yaitu Dampak Pembangunan pada Lingkungan dan Masyarakat Pulau Serangan, menganalisa tentang bagaimana dampak dengan adanya proyek Bali Turtle Island Development (BTID) terhadap lahan lingkungan dan berimbas pada mata pencaharian serta ekonomi penduduk sekitar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode wawancara dengan cara sample purposif adalah bagian dari pendekatan kualitatif. Observasi langsung oleh penulis dan input data dari berbagai literatur, artikel serta beberapa sumber lainnya turut menambah dan memperkuat dalam hasil akhir dari penelitian ini. Hasil yang diperoleh terutama pada dampak ekonominya yaitu kehilangan sumber-sumber pencaharian masyarakat sekitar yang mengakibatkan pada kerugian masyarakat yang cukup besar, pendapatan perkapita yang rendah dan langkanya lahan pencaharian masyarakat sekitar sebelumnya seperti lahan perkebunan dan perikanan yang dijadikan sebagai lahan proyek BTID.

Prowoto (2004) melakukan penelitian tentang analisis dampak lingkungan Jogja Plaza Mall dalam kajian dampak ekonomi. Metode penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer, yaitu lewat observasi langsung dan melalui kuesioner serta pengumpulan data sekunder yang diambil dari berbagai sumber penelitian dan data dari wilayah yang dijadikan objek penelitian tersebut. Metode analisis datanya adalah sebagian besar menggunakan analisis kualitatif

yaitu mencoba memaparkan hasil pengolahan data dengan cara deskriptif menjelaskan variabel-variabel yang diteliti melalui distribusi frekuensi, maupun analisis perkembangan dari data dari waktu ke waktu, sedangkan analisis kuantitatif hanya sedikit digunakan untuk melihat dampak dari *multiplier effect* Investasi pembangunan Jogja Plaza Mall terhadap perubahan PDRB di DIY. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya dampak positif dan negatif terhadap pola distribusi barang dan jasa, PDRB, nilai ekonomis tanah, pendapatan, ketenagakerjaan dan PAD.